

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Menurut Undang-undang nomor 36 tahun 2009 mengatur tentang Kesehatan adalah keadaan sehat, baik secara fisik, mental, spiritual maupun sosial yang memungkinkan setiap orang untuk hidup produktif secara sosial dan ekonomis. Rumah sakit adalah institusi pelayanan Kesehatan yang menyelenggarakan pelayanan kesehatan perorangan secara paripurna yang menyediakan pelayanan rawat inap, rawat jalan, dan gawat darurat (Kemenkes RI, 2020). Instalasi Gawat Darurat (IGD) merupakan unit yang sangat penting dan sebagai unit pertama yang menangani pasien dalam keadaan darurat, Instalasi Gawat Darurat (IGD) diuntut untuk memberikan pelayanan ekstra dibandingkan unit-unit lainnya baik dalam ketersediaan tenaga medis dan ketersediaan peralatan maupun obat-obatan.

Anti Inflamasi Non Steroid (AINS) merupakan salah satu golongan obat atau senyawa heterogen yang digunakan untuk menekan tanda dan gejala peradangan atau sebagai antiinflamasi dan mempunyai efek anti piretik dan analgetik (Gultom, 2017). Anti Inflamasi Non Steroid (AINS) adalah golongan obat yang paling banyak diresepkan setelah antibiotik dan obat yang paling sering diresepkan untuk nyeri muskuloskeletal, di Amerika setiap tahunnya terdapat sekitar 100.000 kasus ulkus peptikum akibat penggunaan obat Anti

Inflamasi Non Steroid (AINS), dimana 10.000 – 15.000 dari kasus tersebut berakhir dengan kematian (Palupi, D. A & Wardani, P. I, 2017). Hal ini sejalan dengan penelitian di Indonesia yang dilakukan oleh Febriyanti, T., Pratiwi, R. I., & Santoso, J. (2021), penggunaan obat Anti Inflamasi Non Steroid (AINS) yang terdapat di Instalasi farmasi Rumah Sakit Mitra Siaga pada bulan Oktober-Desember 2020 sebaagai terapi tunggal adalah Metamizole (46,25%), Asam mefenamat (40%), Ketorolac (12,5%) dan Diklofenak (1,25%). Sedangkan untuk terapi kombinasi yang sering digunakan meliputi Metamizole dengan Ciprofloxacin (35,40%) kemudian Metamizole dengan Metil prednisolon (34,78%). Dan pada penelitian Palupi, A., Wardani, P., (2017), di Kabupaten Kudus tepatnya di Apotek Gs meneliti penggunaan obat Anti Inflamasi Non Steroid (AINS), dari hasil penelitian tersebut didapatkan bahwa penggunaan obat Anti Inflamasi Non Steroid (AINS) pada terapi tunggal yang paling banyak digunakan yaitu Natrium diklofenak sebanyak 51,6%. Selain itu, penelitian yang dilaksanakan oleh Desniar, B., Gultom. (2017) penelitian pemantauan distribusi frekuensi penggunaan obat AINS berdasarkan resep rawat jalan adalah sebanyak 2279 lembar resep (35.95%). Jenis AINS paling banyak yaitu natrium diklofenak (42,3%) dengan bentuk sediaan terbanyak yaitu tablet (97,7%). Didapati juga lama memberikan AINS terbanyak adalah 7 hari (67.6%).

Dalam dosis yang penuh lazim obat Anti Inflamasi Non Steroid (AINS) dan efek analgesik yang bertahan lama sangat berguna pada pengobatan nyeri

berlanjut atau nyeri berulang akibat radang. Obat Anti Inflamasi Non Steroid (AINS) merupakan sediaan yang paling luas atau banyak peresepannya terutama pada kasus nyeri inflamasi karena memiliki efek yang kuat dalam mengatasi nyeri inflamasi tingkat ringan sampai sedang. Pada peresepan obat Anti Inflamasi Non Steroid (AINS) yang terpenting adalah pertimbangan efek terapi dan efek samping yang berhubungan dengan mekanisme kerja obat. Efek samping obat Anti Inflamasi Non Steroid (AINS) dapat terjadi pada organ tubuh terpenting seperti saluran cerna, jantung dan ginjal. Tentu hal ini patutlah menjadi perhatian khususnya pada pengetahuan farmakokinetik dan farmakologik obat atau patofisiologi proses penyakit yang akan diterapi (Fajriani, 2008).

Berdasarkan perbandingan penggunaan obat Anti inflamasi Non Steroid (AINS) dalam berbagai riset peneliti tertarik untuk meneliti penggunaan obat Anti inflamasi Non Steroid (AINS) di Instalasi Gawat Darurat (IGD) RSUD Bagas Waras Klaten. Penelitian ini dilakukan di RSUD Bagas Waras Klaten karena belum ada yang meneliti mengenai penggunaan obat Anti inflamasi Non Steroid (AINS) dan RSUD Bagas Waras Klaten merupakan rumah sakit rujukan di kota Klaten yang berstatus milik pemerintah, sehingga jumlah pasien yang datang lebih banyak. Hal ini dapat dipengaruhi jumlah penggunaan obat-obatan termasuk obat Anti inflamasi Non Steroid (AINS). Data resep yang diambil dalam penelitian ini pada bulan Juli 2023 sebanyak 128 lembar resep yang mengandung obat Anti Inflamasi Non Steroid (AINS). Dari penelitian ini

akan dipaparkan nama obat Anti-inflamasi non steroid (AINS), golongan obat, kekuatan sediaan, bentuk sediaan, jenis terapi, dan lama pemberian obat yang sering diresepkan di Instalasi Gawat Darurat (IGD) RSUD Bagas Waras Klaten

B. Rumusan Masalah

“Bagaimana gambaran penggunaan Anti Inflamasi Non Steroid (AINS) di Instalasi Gawat Darurat (IGD) RSUD Bagas Waras Klaten ?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui gambaran penggunaan obat Anti-inflamasi non steroid (AINS) pada resep di Instalasi Gawat Darurat (IGD) RSUD Bagas Waras Klaten.

2. Tujuan Khusus

Untuk mengetahui nama obat Anti-inflamasi non steroid (AINS), golongan obat, kekuatan sediaan, bentuk sediaan, jenis terapi, dan lama pemberian obat yang sering diresepkan di Instalasi Gawat Darurat (IGD) RSUD Bagas Waras Klaten.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Ilmu Pengetahuan

Dapat menambah informasi bagi pihak tenaga Kesehatan khususnya dokter dalam kesesuaian peresepan obat khususnya Anti Inflamasi Non Steroid (AINS).

2. Bagi Peneliti

Dapat menambah wawasan dan pengetahuan bagi peneliti tentang penggunaan obat Anti Inflamasi Non Steroid (AINS) dan sebagai bahan masukan atau referensi bagi peneliti selanjutnya yang ingin melakukan penelitian menggunakan resep obat Anti Inflamasi Non Steroid (AINS).

3. Bagi Masyarakat

Dapat memberikan informasi kepada masyarakat tentang penggunaan obat Anti Inflamasi Non Steroid (AINS).

E. Keaslian Penelitian

Penelitian mengenai “Studi Penggunaan Obat Anti Inflamasi Non Steroid (AINS) di IGD RSUD Bagas Waras Klaten” belum pernah dilakukan. Adapun penelitian yang memiliki kaitan serupa adalah sebagai berikut :

1. Palupi, A., Wardani, P., (2017) yang berjudul "Tingkat Penggunaan Obat Anti Inflamasi Non Steroid (AINS) di Apotek GS Kabupaten Kudus". Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat penggunaan obat Anti Inflamasi Non Steroid (AINS) tunggal dan kombinasi dengan menggunakan metode deskriptif melalui studi prospektif berdasarkan data obat Anti Infalasi Non Steroid (AINS) tunggal dan kombinasi. Hasil

penelitian tingkat penggunaan obat Anti Inflamasi Non Steroid (AINS) pada terapi tunggal yang paling banyak digunakan adalah Natrium Diklofenak (51,6%) dan terapi kombinasi yang paling sering digunakan adalah kombinasi antara Natrium Diklofenak dengan Methylprednisolon (64,8%).

2. Febriyanti, T., Pratiwi, R. I., & Santoso, J. (2021) yang berjudul “Gambaran Penggunaan Obat Anti Inflamasi Non steroid (AINS) Sebagai Pereda Nyeri di Instalasi Farmasi Rumah Sakit Mitra Siaga Tegal”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran penggunaan obat anti inflamasi sebagai Pereda nyeri pada resep poli bedah di Instalasi Farmasi Rumah Sakit Mitra Siaga Tegal periode Oktober-Desember 2020. Menggunakan metode pendekatan kualitatif, populasi yang diperoleh sebanyak 609 dengan keluhan nyeri resep dan sempel yang diperoleh sebanyak 241 resep dengan metode *purposive sampling*. Hasil yang diperoleh data bahwa pasien perempuan (56,84%) mengalami banyak keluhan nyeri dengan rata-rata usia 36-45 tahun. Penggunaan obat Anti Inflamasi Non Steroid (AINS) yang terdapat di Instalasi Farmasi Rumah Sakit Mitra Siaga pada bulan Oktober-Desember 2020 sebagai terapi tunggal adalah Metamazole (46,25%), Asam mefenamat (40%), Ketorolac (12,5%) dan Diklofenak (1,25%). Sedangkan untuk terapi kombinasi yang paling sering digunakan meliputi Metamazole dengan Ciprofloxacin (35,40%) kemudian Metamazole dengan Metil prednisolon (34,78%)(Febriyanti et al., 2021).

3. Desniar, B., Gultom. (2017) yang berjudul “Gambaran Pola Peresepan Obat Anti Inflamasi Non-Steroid Diteliti Melalui Resep Rawat Jalan di Instalasi Farmasi RSUD Dr. Pringhadi Kota Medan Bulan November 2016”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran pola peresepan obat AINS di Instalasi farmasi RSUD Dr. Pringhadi Kota Medan pada bulan November 2016. Hasil penelitian pemantauan distribusi frekuensi penggunaan obat AINS berdasarkan resep rawat jalan adalah sebanyak 2279 lembar resep (35.95%). Jenis AINS paling banyak yaitu natrium diklofenak (42,3%) dengan bentuk sediaan terbanyak yaitu tablet (97,7%). Didapati juga lama memberikan AINS terbanyak adalah 7 hari (67.6%).

Perbedaan penelitian ini dengan peneliti yang dilakukan yaitu terletak pada sampel. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah obat Anti Inflamasi Non Steoid (AINS) di Instalasi Gawat Darurat (IGD) RSUD Bagas Waras Klaten dengan menggunakan metode non eksperimental yang bersifat retrospektif.